

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan mengenai unsur-unsur tekstual sebagai ciri-ciri novel sejarah, kemudian dilakukan analisis konstruksi sejarah subjektif Pramoedya Ananta Toer tentang *jugun ianfu* pada *PRDCM* serta refleksi realitas sosial pada masa DOM di Aceh, akhirnya sampailah pada suatu simpulan sebagai berikut :

Menjawab permasalahan pertama, novel ini dapat dibuktikan sebagai novel sejarah melalui identifikasi ciri-ciri novel sejarah sebagai berikut:

Keaslian sejarah yang dapat ditemukan pada karya ini adalah : 1. Kualitas kehidupan batin tersiksa, teraniaya, dan tertipu, ketiga hal tersebut tercermin pada gambaran kehidupan tokoh-tokoh *jugun ianfu* baik pada saat 'perkosaan' yang dilakukan tentara Jepang itu terjadi maupun pasca pendudukan Jepang yang ternyata masih berbekas penderitaan itu. 2. Kondisi kejiwaan terkekang oleh adat di Pulau Buru, pada bagian ini akan lebih memperjelas gambaran sisa-sisa penderitaan yang dialami tokoh-tokoh *jugun ianfu* yang dibuang di Pulau Buru. 3. Peraasaan menanggung malu, hal ini juga merupakan implementasi kejiwaan yang didapat para tokoh *jugun ianfu*. Malu yang ditanggungnya berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tentang pentingnya sebuah keperawanan dan

memandang negatif pada hal-hal yang berkaitan dengan lacur dan pelacuran yang tentunya bukan karena kemauan mereka sendiri, namun justru inilah yang menjadikan penderitaan mereka begitu kompleks sehingga digambarkan mereka mengalami pengasingan diri terhadap segala hal yang berhubungan dengan masa lalunya. 4. Sikap heroik, heroisme merupakan produk dari pengasingan diri dari dunia luar, secara heroik tokoh-tokoh *jugun ianfu* menghadapi kehidupan mereka yang keras dan jauh dari adat istiadat mereka pada masa lalu.

Kesetiaan sejarah bisa dilihat melalui adanya indikasi kondisi atau keadaan yang berbasis pada sosial ekonomi yang sesungguhnya. Kondisi atau keadaan tersebut bisa dilihat pada: 1. Mengejar cita-cita, harapan masyarakat Indonesia pada Jaman Jepang adalah memulihkan kondisi sosial ekonomi mereka yang pada saat itu mengalami kemunduran, gambaran ini ditunjukkan tokoh-tokoh *jugun ianfu* yang dengan semangat ingin mengikuti program pendidikan ke luar negeri dengan harapan akan memperoleh penghidupan yang layak. 2. Hubungan ekonomi tradisional melalui barter, hal ini digambarkan terjadi antara penduduk asli Pulau Buru dengan para tapol.

Keaslian warna lokal adalah deskripsi yang setia tentang keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya. Dalam *PRDCM* dapat dilihat dalam gambaran latar fisik alam di Pulau Buru yang khas, yaitu: 1. Hutan kayu putih, 2. Penyakit Kaskado, sejenis penyakit kulit yang khas diderita para penduduk asli Pulau Buru.

Pada pembahasan permasalahan berikutnya yaitu menganalisis makna sosio historis konstruksi sejarah sejarah subjektif Pramoedya Ananta Toer dalam *PRDCM* serta refleksi sosial pada Masa DOM di Aceh, maka dapat disimpulkan

oleh peneliti bahwa melalui *jugun ianfu* sebagai fokus utama dalam cerita ini ditemukan makna totalitas dengan menghubungkan secara dialektik antara realitas objektif dan realitas subjektif dengan suatu kesadaran historis.

Hal-hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu: pertama, Konstruksi sejarah subjektif linear dengan realita subjektif atau “pengalaman tersembunyi” dalam konteks konsep totalitas, yaitu dunia pemikiran pengarang atas berbagai peristiwa. Perwujudan konsep ini menghasilkan produk cerita, jika peristiwa yang ada dalam konstruksi pemikiran subjek (pengarang) adalah sebuah peristiwa riil yang telah terjadi dan tidak dapat diulang (peristiwa sejarah) maka terciptalah karya sastra yang berbahan baku sejarah (peristiwa sejarah). Dalam *PRDCM* hal ini telah terungkap dengan ditemukannya konstruksi cerita yang merupakan cerminan konstruksi sejarah subjektif. Ide-ide subjektif, “pengalaman tersembunyi” pengarang. Konstruksi sejarah subjektif *jugun ianfu* tercakup dalam empat topik, yaitu: *jugun ianfu* merupakan kehendak Jepang yang terorganisasi, *jugun ianfu* adalah praktik kekejaman dan kejahatan perang Jepang, Jepang tidak bertanggung jawab pada eks *jugun ianfu*, keterasingan kehidupan batin eks *jugun ianfu*.

Konstruksi sejarah subjektif tentang *jugun ianfu* mempunyai hubungan dengan realita objektif meskipun pada konstruk sejarah subjektig ukuran aktualitas dan faktisitasnya hanya pengarang yang tahu, untuk membuktikannya telah dilakukan penelusuran bukti-bukti sejarah pada naskah-naskah sejarah.

Kedua, sehubungan dengan konsep kritik utama Lukacs tentang kekuatan historis, yang mana makna dari realitas subjektif masa lampau mempunyai

dimensi cerminan masa kini. Dalam *PRDCM* cerminan ini ditemukan pada peristiwa kekerasan seksual di Aceh masa diberlakukannya DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1989-1998. Relasi antara dua peristiwa kekerasan seksual terhubung melalui beberapa kesamaan, yaitu: pelaku sama-sama dari unsur militer, perempuan sebagai objek kekerasan seksual, cara-cara atau modus operandi yang terorganisir, dan yang terakhir adalah motif kekerasan seksual, pada bagian yang terakhir terdapat perbedaan, pada kekerasan seksual yang dialami *jugun ianfu* merupakan motif pemenuhan kebutuhan biologis, sedangkan pada DOM Aceh dapat diidentifikasi merupakan motif politik.

4.2 Saran

Jugun ianfu akan tetap menjadi saksi sejarah yang terabaikan, bahkan sumber-sumber cerita tentang kehidupannya baik pada masa berlangsungnya pengiriman *jugun ianfu* di kamp-kamp militer maupun pada masa sekarang, seakan tertutup tabir yang tak pernah terbuka. Wajar kiranya hal ini terjadi, jika kita melihat dari sudut betapa berat penderitaan yang dialami mereka. Siapa yang akan rela dirinya dikorek tentang praktik “melacur” yang mereka alami dan oleh sebagian besar masyarakat kejadian itu masih dianggap sebagai aib, terpaksa maupun dipaksa tak ada bedanya.

Dari pihak sejarahwan peristiwa ini juga kurang mendapat perhatian, karena tak dapat dipungkiri bahwa seperti konsep pemikiran Marxis bahwa segala tindakan dilatarbelakangi faktor ekonomi. Begitu juga dengan penulisan sejarah, sebagai contoh penulisan naskah sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia begitu

banyak sejarawan yang menulis karena hal ini berkaitan dengan kepentingan penguasa yang sekaligus merupakan pelaku-pelaku sejarah kemerdekaan Indonesia, niscaya seseorang yang tercatat dalam buku-buku sejarah akan semakin meningkatkan popularitas karena diketahui seara luas segala jasa dan prestasinya. Jika tidak demikian maka tidak akan ada pribadi-pribadi yang menulis sejarah perjalanan hidupnya dalam bentuk biografi maupun otobiografi. Namun bertolak belakang dengan yang dialami oleh pelaku-pelaku sejarah *jugun ianfu*. Siapa yang mau aib dirinya disebarluaskan ke publik.

Dengan segala kenyataan diatas besar harapan peneliti semua pihak yang memiliki kompetensi dalam penulisan sejarah *jugun ianfu* mulai melakukan observasi dan penelitian guna terciptanya sejarah peristiwa kekerasan seksual “massal” yang dilakukan oleh militer Jepang. Tentunya diperlukan kesadaran dan kebesaran hati bagi para pelaku sejarah *jugun ianfu*, karena semua ini dilakukan dengan tujuan membelalakkan mata dunia agar kejahatan yang telah dilakukan militer Jepang tidak akan pernah terulang lagi, begitu juga kekerasan-kekerasan seksual lain termasuk peristiwa DOM Aceh.

Akhirnya sastra telah berperan dalam hal menyuguhkan peristiwa sejarah *jugun ianfu*. *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* merupakan suguhan cerita yang tidak berusaha membuat “borok” itu semakin menusuk ke tulang, tapi mencoba sedikit demi sedikit mendapatkan kesembuhan, paling tidak di dalam jiwa-jiwa yang tulus dan murni.

LAMPIRAN